

## **Peningkatan Kesehatan Mental Anak Binaan LPKA Kelas II Sungai Raya melalui Skrining dan Promosi Kesehatan Mental**

**Prasetyo Nugroho<sup>1\*</sup>, Almumtahanah<sup>2</sup>, Maulana Bakir<sup>1</sup>, Fitri Chalista Amelia<sup>2</sup>, Desmalia Nurhidayah<sup>1</sup>, Nur Lia<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Diploma-III Keperawatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

\* E-mail: [prasetyoaji.nu@itekesmukalbar.ac.id](mailto:prasetyoaji.nu@itekesmukalbar.ac.id)

Received: 11 Januari 2025

Accepted: 12 Maret 2025

Published: 31 Agustus 2025

### **Abstract**

Mental health problems are a global health issue that can affect a person's quality of life. Mental health problems can happen to anyone, especially individuals who experience a crisis while in a prison environment. The aim of this study is to determine the prevalence of mental health problems through mental health screening and to provide mental health promotion to improve the mental health status of juvenile offenders. The results of the mental health screening of juvenile inmates reported that 22% were categorized as abnormal, 15% as borderline, and 63% as normal. Additionally, the level of knowledge regarding mental health issues was found to be good at 88%. The importance of mental health services for juvenile offenders as an early detection of mental health problems. Mental health promotion is carried out to maintain mental health status so that juvenile offenders have a strong and healthy mentality. The role of health staff is very important to support the existence of mental health services. Moreover, mental health service policies and standards have been provided by the Ministry of Law and Human Rights. However, the implementation of mental health services at LPKA Kelas II Sungai Raya is not yet optimal due to limited health staff. Thus, this underlies implementation activities for mental health services that can be beneficial for juvenile offenders.

**Keywords:** Mental Health, Preventive, Promotive.

### **Abstrak**

Masalah kesehatan mental merupakan isu kesehatan global yang dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Masalah kesehatan mental dapat terjadi pada siapa saja, terutama individu yang mengalami krisis saat berada di lingkungan penjara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi masalah kesehatan mental melalui skrining kesehatan mental dan memberikan promosi kesehatan mental untuk meningkatkan status kesehatan mental anak binaan. Hasil skrining kesehatan mental anak binaan menunjukkan bahwa 22% dikategorikan sebagai abnormal, 15% sebagai borderline, dan 63% sebagai normal. Selain itu, tingkat pengetahuan mengenai masalah kesehatan mental ditemukan baik, yaitu sebesar 88%. Pentingnya layanan kesehatan mental bagi anak binaan adalah sebagai deteksi dini terhadap masalah kesehatan mental. Promosi kesehatan mental dilakukan untuk menjaga status kesehatan mental agar anak binaan memiliki mental yang kuat dan sehat. Peran tenaga kesehatan sangat penting dalam mendukung keberadaan layanan kesehatan mental. Selain itu, kebijakan dan standar layanan kesehatan mental telah disediakan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Namun, implementasi layanan kesehatan mental di LPKA Kelas II Sungai Raya belum optimal karena keterbatasan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, hal ini menjadi dasar dilakukannya kegiatan implementasi layanan kesehatan mental yang dapat bermanfaat bagi anak binaan.

**Kata Kunci:** Kesehatan Mental, Preventif, Promotif.

## **A. PENDAHULUAN**

Fenomena kasus kriminalitas anak mengalami peningkatan setiap tahunnya (Unayah & Sabarisman, 2015). Berdasarkan laporan Ditjen Pemasyarakatan jumlah anak binaan di Indonesia pada tahun 2024 sebanyak 2098 yang berhadapan dengan hukum mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2023 sebanyak 1639 (Ditjenpas, 2024). Di Kalimantan Barat, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Sungai Raya melaporkan sebanyak 75 anak yang berada di dalam penjara.

Anak binaan akan mengalami perubahan status mental yang disebabkan oleh kehilangan kebebasan aktivitas, berinteraksi, bermain dan melanjutkan pendidikan yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan mental (Rochmawati, 2014; Hilman & Indrawati, 2017). Studi menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental yang sering dialami anak binaan seperti marah, kesedihan, perubahan mood, gejala cemas, gejala depresi, dan masalah perilaku. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kondisi lingkungan penjara dan kesehatan mental mereka (Pechorro et al., 2013; Barnert et al., 2020, Imbach, et al., 2013; Pat et al., 2021; Lyu, 2015; Schwalbe et al., 2013).

Mengatasi tingginya prevalensi masalah kesehatan mental pada remaja yang dipenjarakan dimulai dengan skrining kesehatan mental (Vincent, 2012). Skrining kesehatan mental bertujuan untuk mengenali pelaku remaja yang membutuhkan perawatan medis dalam kondisi berisiko tinggi atau krisis, serta mereka yang memerlukan penilaian lebih lanjut dalam waktu 24 jam setelah berinteraksi dengan sistem peradilan anak (Penner et al., 2014).

Di Indonesia, terdapat standar pemeriksaan kesehatan mental di lembaga pemasyarakatan (Ditjenpas, 2019). Skrining kesehatan mental dilakukan oleh dokter, perawat dan tenaga terlatih. Namun, tidak ada data yang menunjukkan jumlah Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) yang melakukan skrining kesehatan mental. Dengan demikian, tidak ada data yang bisa menunjukkan implementasi pelayanan kesehatan mental di LPKA.

Penulis melakukan wawancara dengan pendekatan kualitatif dengan teknis wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka sekaligus memberikan kebebasan bagi responden untuk mengungkapkan pandangan mereka dengan lebih rinci. Berdasarkan wawancara dengan pihak LPKA Kelas II Sungai Raya teridentifikasi beberapa permasalahan yang dialami dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan mental, antara lain sebagai berikut: 1) Staf tenaga kesehatan yang terbatas, 2) Staf tenaga kesehatan tidak mendapatkan informasi mengenai pelayanan kesehatan mental dari pemerintah pusat, 3) Tidak ada aktivitas kesehatan mental seperti skrining dan asesmen kesehatan mental, 4) Tidak ada pembinaan kesehatan mental yang diberikan ke anak binaan. Pembinaan hanya berfokus pada aktivitas keagamaan, pengembangan diri, pendidikan dan keterampilan, 5) Staf hanya mengetahui tanda dan gejala kesehatan mental jika anak binaan sering menangis dan menyendiri, namun tidak mengetahui bagaimana cara penanganan yang berfokus pada kesehatan mental.

Dari beberapa uraian permasalahan di atas, tim pengabdian tertarik untuk melakukan aktivitas/kegiatan yang dapat memberikan peningkatan kemampuan dan keterampilan khususnya bidang kesehatan mental pada staf tenaga kesehatan di LPKA Kelas II Sungai Raya. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan staf tenaga kesehatan di LPKA Kelas II Sungai Raya dalam memberikan pelayanan kesehatan mental yang efektif dan komprehensif bagi anak binaan. Program ini diharapkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada anak binaan dapat menurun, dengan adanya deteksi dini dan penanganan yang tepat, status kesehatan mental anak binaan dapat meningkat, dan staf tenaga kesehatan memiliki kompetensi yang lebih baik dalam memberikan pelayanan kesehatan mental.

## **B. METODE DAN PELAKSANAAN**

Pada kegiatan pengabdian ini menggunakan desain kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif mengukur masalah kesehatan mental dan tingkat pengetahuan setelah diberikan promosi kesehatan mental. Jumlah anak binaan sebanyak 52 anak binaan didampingi 2 staf tenaga kesehatan.

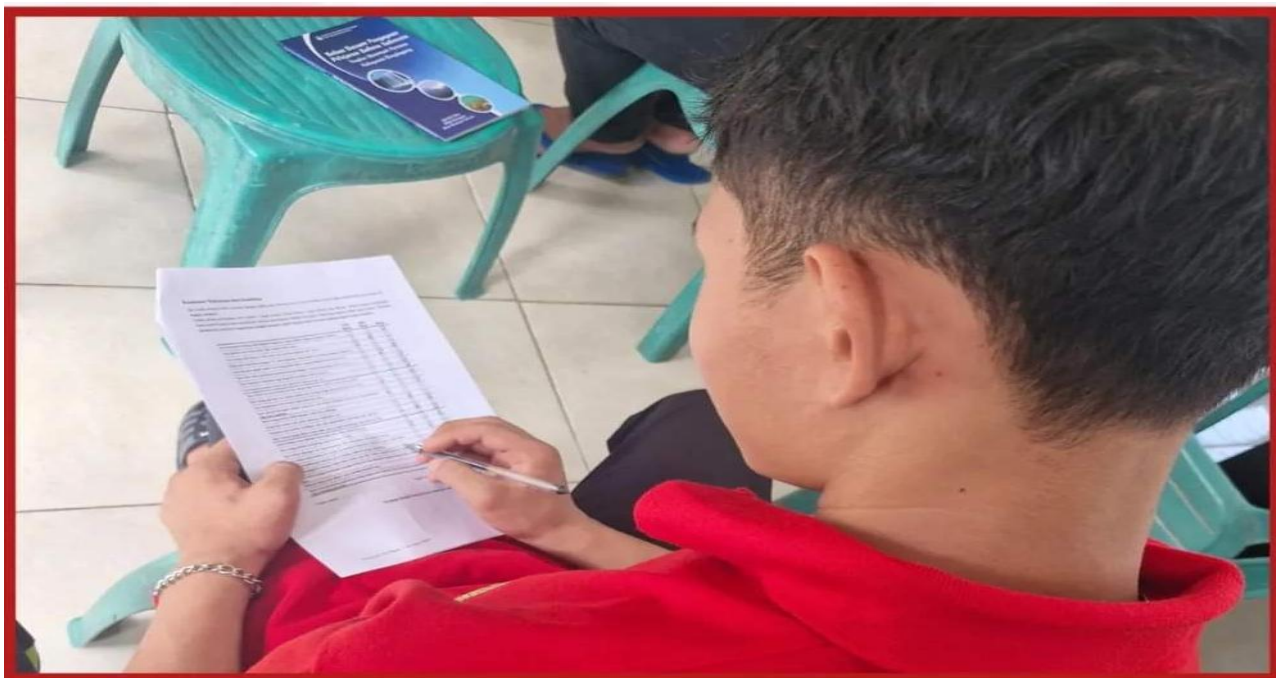
Kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan koordinasi dan konsolidasi kepada mitra guna menyusun rencana kegiatan yang terarah dan efektif. Selanjutnya, penyampaian materi mengenai kebijakan pelayanan kesehatan mental di LPKA dilakukan oleh ketua pelaksana melalui presentasi PowerPoint kepada staf tenaga kesehatan dan staf terkait di LPKA. Tahap berikutnya adalah persiapan pelaksanaan skrining kesehatan mental pada anak binaan, di mana ketua pelaksana memberikan pendampingan terkait penggunaan kuesioner, penjelasan komponen yang terdapat di dalamnya, serta bagaimana anak binaan mengisi kuesioner tersebut. Setelah persiapan dilakukan, dilaksanakan pendampingan kepada staf tenaga kesehatan untuk mengarahkan anak binaan dalam mengisi kuesioner Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ). Kuesioner ini dapat diisi langsung oleh anak binaan secara mandiri atau dengan pendampingan petugas jika anak binaan tidak bisa membaca. Sebagai bagian dari program ini, dilakukan pula kegiatan promosi kesehatan mental kepada anak binaan dengan tujuan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan mental untuk kesejahteraan hidup mereka.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan anak binaan yang berjumlah 52 orang dan 2 staf tenaga kesehatan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan rancangan rencana yang sudah dipersiapkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdapat 2 program kegiatan yaitu Pendampingan staf tenaga kesehatan untuk melakukan Skrining Kesehatan Mental dan Promosi Kesehatan Mental pada anak binaan. Kegiatan ini dilakukan secara berkala mulai dari bulan Mei hingga Juli 2024.

#### 1. Pendampingan staf tenaga kesehatan untuk melakukan Skrining Kesehatan Mental

Staf tenaga kesehatan diberikan pemahaman pentingnya melakukan skrining kesehatan mental pada anak binaan. Staf tenaga kesehatan diberikan penjelasan cara melakukan skrining kesehatan mental dan penilaian interpretasi hasil skrining. Skrining kesehatan mental dilakukan dengan penyebaran lembar kuesioner Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) pada tanggal 17 Mei 2024. Skrining kesehatan mental dilakukan pada anak binaan laki-laki karena tidak ada anak perempuan yang berada di LPKA Kelas II Sungai Raya.



**Gambar 1.** Pengisian kuesioner

Interpretasi hasil skrining kesehatan mental anak didik pemsyarakatan dilaporkan sebanyak 22% kategori abnormal, 15% kategori borderline dan 63% kategori normal. Interpretasi hasil skrining kesehatan mental dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Interpretasi Hasil Skrining Kesehatan Mental

<b>Gangguan Mental Emosional</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Abnormal	11	22%
Borderline	8	15%
Normal	33	63%

Hasil ini menunjukkan bahwa gejala gangguan mental sangat rentan dan berisiko terjadi pada anak didik pemsyarakatan. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trisnawati (2023), pada populasi anak binaan di LPKA Jakarta pada tahun 2023, ditemukan bahwa prevalensi kategori abnormal berada pada angka 6,9% dan kategori borderline sebesar 18,1%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional di LPKA Kelas II Sungai Raya lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Hasil interpretasi kategori abnormal atau borderline menunjukkan bahwa anak binaan memiliki keseluruhan atau sebagian gejala gangguan mental emosional seperti gejala emosional, masalah perilaku, masalah pertemanan, dan hiperaktivitas. Sehingga, penanganan lebih lanjut agar anak didik pemsyarakatan tidak mengalami masalah mental yang serius.

## 2. Promosi Kesehatan Mental

Promosi kesehatan mental akan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 24 Juli 2024. Materi yang disampaikan adalah melatih konsep diri yang baik bagi anak binaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman diri anak binaan untuk mengenal diri mereka sendiri dan menetapkan target serta tujuan hidup. Aktivitas ini mendorong anak binaan mencari tahu siapa diri mereka, mengarahkan individu untuk menerima diri dan mengembangkan diri ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.



**Gambar 2.** Penyampaian materi

Berdasarkan hasil pengamatan saat kegiatan promosi kesehatan mental, anak binaan sangat tertarik, antusias dan semangat. Hal ini ditunjukkan dengan anak binaan memiliki pengetahuan mengenai dirinya sendiri dan dapat menerapkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pre-test, post-test dan pengamatan yang dilakukan pada para anak binaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman pada masalah kesehatan mental. Perbandingan hasil pre-test dan postes terlihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil *Pre-test* dan *Posttest*.

Hasil Kuesioner	Sebelum	Sesudah
Pengetahuan	69%	88%

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa tingkat pengetahuan mengenai penerimaan dirinya menunjukkan hasil yang baik yaitu sebesar 88%. Hal ini menunjukkan bahwa anak binaan memiliki kesadaran tinggi tentang kesehatan mental. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan beberapa peserta setelah kegiatan promosi, ditemukan bahwa mayoritas peserta mulai menyadari pentingnya kesehatan mental dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu peserta menyatakan: "Saya baru mengerti bahwa kesehatan mental itu sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Selama ini saya merasa cemas dan sedih, tapi saya tidak tahu kalau itu juga perlu diperhatikan dan diobati." Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahfitri dan Putra (2021) yang menunjukkan bahwa gambaran kesehatan mental pada anak binaan berada pada kategori tinggi dengan indikator menerima diri sebagaimana adanya (menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri), memiliki self esteem yang positif dan mampu membangun hubungan interpersonal yang baik. Kemudian, penelitian yang dilakukan Nugroho (2015) menunjukkan bahwa konsep diri anak binaan menunjukkan kategori yang tinggi. Hal ini diperkuat dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Putri (2023) didapatkan hasil bahwa edukasi kesehatan mental dapat meningkatkan resiliensi hidup anak binaan. Sehingga, promosi kesehatan mental penting dilakukan di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Pelaksana di LPKA Kelas II Sungai Raya berhasil memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan praktik kesehatan mental bagi anak binaan. Melalui kegiatan skrining kesehatan mental dan promosi kesehatan mental, program ini tidak hanya memberikan edukasi kepada anak binaan mengenai pentingnya kesehatan mental tetapi juga melibatkan petugas kesehatan dalam proses pelaksanaan layanan kesehatan mental yang lebih terarah. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesadaran di kalangan narapidana anak mengenai kesehatan mental, serta peningkatan kapasitas staf LPKA dalam mengidentifikasi dan menanggapi masalah kesehatan mental. Keberlanjutan program ini yang meliputi skrining rutin bagi anak binaan baru dan pemberian layanan konseling bagi yang mengalami gejala gangguan mental emosional merupakan langkah penting dalam mengurangi risiko gangguan jiwa berat serta memperbaiki kualitas hidup anak binaan. Rekomendasi untuk implementasi lebih lanjut di LPKA di Indonesia adalah penguatan kapasitas tenaga kesehatan, integrasi layanan kesehatan mental dengan program pembinaan, kerjasama antar lembaga serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPKA Kelas II Sungai Raya yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi tim dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada civitas akademik ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis dalam menjalankan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dan terima kasih kepada Pusat Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Inovasi (P3MI) ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terus memberikan manfaat pada mahasiswa dalam mengelola masalah kesehatan mental di kehidupan sehari-harinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnert, E., Applegarth, D. M., Aggarwal, E., Bondoc, C., & Abrams, L. S. (2020). Health needs of youth in detention with limited justice involvement. *Children and youth services review*, 118, 105412. <https://doi.org/10.1016/j.chilgyouth.2020.105412>.
- Ditjenpas. (2019). *Petunjuk Pelaksanaan Layanan Kesehatan Mental/Jiwa Bagi Tahanan, Anak Dan Narapidana Di Lapas Rutan, LPKA Dan RS Pengayoman*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Retrieved from: <http://www.ditjenpas.go.id/petunjuk-pelaksanaan-layanan->

kesehatan-mentaljiwa-bagi-tahanan-anak-dan-narapidana-di-lapas-rutan-lpka-dan-rs-pengayoman.

- Ditjenpas. (2024). *Laporan penghuni Lapas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Retrieved from: <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/>
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2018). Pengalaman menjadi narapidana remaja di Lapas Klas I Semarang. *Jurnal Empati*, 6(3), 189-203. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19748>.
- Imbach, D., Aebi, M., Metzke, C. W., Bessler, C., & Steinhausen, H. C. (2013). Internalizing and externalizing problems, depression, and self-esteem in non-detained male juvenile offenders. *Child and adolescent psychiatry and mental health*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.1186/1753-2000-7-7>
- Lyu, S. Y., Chi, Y. C., Farabee, D., Tsai, L. T., Lee, M. B., Lo, F. E., & Morisky, D. E. (2015). Psychological distress in an incarcerated juvenile population. *Journal of the Formosan Medical Association*, 114(11), 1076-1081. <https://doi.org/10.1016/j.jfma.2014.03.011>
- Nugroho, P. A. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 3(2), 9-20. Retrieved from: <https://bimiki.e-journal.id/bimiki/article/download/78/76>
- Pat, P., Richter-Sundberg, L., Jegannathan, B., Edin, K., & San Sebastian, M. (2021). Mental health problems and suicidal expressions among young male prisoners in Cambodia: a cross-sectional study. *Global health action*, 14(1), 1985229. <https://doi.org/10.1080/16549716.2021.1985229>
- Pechorro, P. S., Vieira, D. N., Poiares, C. A., Vieira, R. X., Marôco, J., Neves, S., & Nunes, C. (2013). Psychopathy and behavior problems: A comparison of incarcerated male and female juvenile delinquents. *International Journal of Law and Psychiatry*, 36(1), 18-22. <https://doi.org/10.1016/J.IJLP.2012.11.003>
- Penner, E., Roesch, R., & Viljoen, J. (2011). Young offenders in custody: An international comparison of mental health services. *International Journal of Forensic Mental Health*, 10(3), 215-232. <https://doi.org/10.1080/14999013.2011.598427>.
- Putri, L. P. Y. K. (2023). Edukasi Kesehatan Mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Karangasem, Bali. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 588-597. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i3.1959>
- Rochmawati, D. H. (2014). Hubungan antara Konsep Diri dan Kemampuan Memaknai Hidup pada Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 9(3), 198-204. Retrieved from: <https://www.jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/614/339>
- Schwalbe, C. S., Gearing, R. E., MacKenzie, M. J., Brewer, K. B., & Ibrahim, R. W. (2013). The impact of length of placement on self-reported mental health problems in detained Jordanian youth. *International journal of law and psychiatry*, 36(2), 107-112. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2013.01.003>
- Syahfitri, W., & Putra, D. P. (2021). Kesehatan mental warga binaan di lembaga pembinaan khusus anak. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 226-232. <https://doi.org/10.29210/30031175000>
- Trisnawati, I. O. (2023). Karakteristik Nilai The Strength and Difficulties Questionnaire untuk Skrining Kesehatan Mental pada Anak Didik Baru di Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Jakarta, Indonesia: Studi Cross-Sectional. *Community Mental Health and Prevention*, 3(1), 45-55. Retrieved from: <https://cmhp.lenterakaji.org/index.php/cmhp/article/view/90>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Jurnal Sosio Informa*, 1(2), 121-140. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Vincent, G. M. (2012). *Screening and assessment in juvenile justice systems: Identifying mental health needs and risk of reoffending*. Technical Assistance Partnership for Child and Family Mental Health. Retrieved from: <https://www.ojp.gov/ncjrs/virtual-library/abstracts/screening-and-assessment-juvenile-justice-systems-identifying>